

## Konsep Kesalehan Sosial Dalam Profesi Pendidikan

Ferdi Saputra<sup>1</sup> Haris Riadi<sup>2</sup> Maulana Ridwan<sup>3</sup>

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Datuk Laksemama Bengkalis<sup>1,2,3</sup>

Email: [ferdybedoy@gmail.com](mailto:ferdybedoy@gmail.com)<sup>1</sup> [harisriadi@kampusmelayu.ac.id](mailto:harisriadi@kampusmelayu.ac.id)<sup>2</sup>  
[maulanaridwan8854@gmail.com](mailto:maulanaridwan8854@gmail.com)<sup>3</sup>

### Abstract

*Piety in Islam encompasses two main dimensions, namely individual piety and social piety. Individual piety relates to the relationship between humans and God, while social piety is associated with human behavior in social life, such as compassion, justice, and social responsibility. This article aims to examine the concept of social piety within the teaching profession and the role of education in instilling these values in students. The method employed in this study is library research, by reviewing various literature relevant to the topic of social piety and Islamic education. The results of the study indicate that the strengthening of social piety in education can be achieved through the integration of Islamic values in the learning process, the exemplary role of educators, and the habituation of social behaviors in daily life. Furthermore, educational institutions play a strategic role in shaping students' character, not only in terms of individual spirituality but also in fostering strong social awareness. Therefore, the teaching profession becomes a crucial factor in developing students' social piety.*

**Keywords:** Social Piety, Islamic Education, Value Internalization, Teacher Role

### Abstrak

Kesalehan dalam Islam mencakup dua dimensi utama, yaitu kesalehan individual dan kesalehan sosial. Kesalehan individual berkaitan dengan hubungan manusia dengan Allah, sedangkan kesalehan sosial berkaitan dengan perilaku manusia dalam kehidupan bermasyarakat, seperti kepedulian, keadilan, dan tanggung jawab sosial. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji konsep kesalehan sosial dalam profesi pendidikan serta peran pendidikan dalam menanamkan nilai-nilai tersebut kepada peserta didik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka, dengan menelaah berbagai sumber literatur yang relevan dengan tema kesalehan sosial dan pendidikan Islam. Hasil kajian menunjukkan bahwa penguatan kesalehan sosial dalam dunia pendidikan dapat dilakukan melalui integrasi nilai-nilai keislaman dalam proses pembelajaran, keteladanan pendidik, serta pembiasaan perilaku sosial dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, lembaga pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik yang tidak hanya berorientasi pada aspek spiritual individual, tetapi juga memiliki kepedulian sosial yang tinggi. Dengan demikian, profesi pendidik menjadi faktor penting dalam upaya pengembangan kesalehan sosial peserta didik.

**Kata Kunci:** Kesalehan Sosial, Pendidikan Islam, Internalisasi Nilai, Peran Pendidik



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

## PENDAHULUAN

Kesalehan dalam Islam sangat erat terkait dengan kehidupan praktis sehari-hari, karena itu tidak terlalu sulit untuk memahaminya. Kehidupan praktis yang dimaksudkan dalam hal ini adalah bahwa usaha kesalehan itu nampak nyata, bisa di lihat, sebab "lahiriah"nya transparan, bahkan juga karena dikerjakan secara massal/bersama, dengan sarana-sarana yang mencolok.<sup>1</sup> Fenomena tersebut menunjukkan bahwa kesalehan tidak hanya berorientasi pada aspek spiritual individual, tetapi juga memiliki dimensi sosial yang tercermin dalam pola perilaku, interaksi, serta kepedulian seseorang terhadap kehidupan bermasyarakat.

<sup>1</sup>Yohanes H Yuwono, "Usaha Menggapai Kesalehan Dalam Islam," N.D.

Kesalehan dalam perspektif Islam merupakan konsep yang memiliki cakupan makna yang luas dan multidimensional. Selama ini, kesalehan kerap dipahami sebagai bentuk ketaatan individu dalam menjalankan ajaran agama yang diwujudkan melalui ibadah-ibadah ritual seperti shalat, puasa, zakat, dan haji. Namun demikian, pemahaman tersebut belum sepenuhnya mencerminkan makna kesalehan yang komprehensif. Dalam ajaran Islam, kesalehan tidak hanya berorientasi pada hubungan vertikal antara manusia dengan Allah (*ḥablun min Allāh*), tetapi juga mencakup hubungan horizontal dengan sesama manusia (*ḥablun min al-nās*). Oleh karena itu, kesalehan harus dipahami sebagai kesatuan antara kesalehan individual dan kesalehan sosial yang saling melengkapi dalam kehidupan seorang Muslim.<sup>2</sup> Dalam perkembangan masyarakat modern, pemaknaan terhadap kesalehan mengalami pergeseran yang cukup signifikan. Sebagian masyarakat masih cenderung memahami kesalehan secara sempit, yaitu sebatas pada simbol-simbol keagamaan dan praktik ibadah ritual. Padahal, kesalehan dalam Islam juga menekankan pentingnya nilai-nilai sosial seperti keadilan, kepedulian, empati, serta tanggung jawab terhadap sesama. Kesalehan sosial menjadi indikator penting dalam menilai kualitas keberagamaan seseorang, karena mencerminkan sejauh mana nilai-nilai agama diimplementasikan dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, kesalehan tidak hanya bersifat personal, tetapi juga memiliki dimensi sosial yang luas dalam membangun kehidupan masyarakat yang harmonis.<sup>3</sup>

Realitas yang terjadi menunjukkan adanya kesenjangan antara kesalehan individual dan kesalehan sosial. Tidak jarang ditemukan individu yang memiliki tingkat religiusitas tinggi dalam aspek ibadah, namun belum sepenuhnya mampu mengaktualisasikan nilai-nilai sosial dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini terlihat dari masih rendahnya kepedulian sosial, meningkatnya sikap individualisme, serta kurangnya sensitivitas terhadap permasalahan sosial di lingkungan sekitar. Kondisi ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai kesalehan belum berjalan secara optimal, khususnya dalam aspek sosial. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang sistematis untuk mengintegrasikan kedua dimensi kesalehan tersebut agar dapat terwujud secara seimbang dalam kehidupan individu dan masyarakat. Dalam konteks pendidikan, penguatan kesalehan sosial menjadi sangat penting karena pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan nilai, sikap, dan perilaku. Melalui proses pendidikan, nilai-nilai kesalehan sosial dapat ditanamkan sejak dini melalui pembelajaran yang terintegrasi, keteladanan pendidik, serta pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual, tetapi juga memiliki kepekaan sosial yang tinggi serta mampu berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>4</sup>

Peran pendidik dalam hal ini sangat menentukan keberhasilan dalam menanamkan nilai-nilai kesalehan sosial. Pendidik tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai teladan yang mencerminkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan nyata. Keteladanan yang ditunjukkan oleh pendidik akan memberikan pengaruh yang besar terhadap pembentukan karakter peserta didik. Oleh karena itu, profesi pendidik memiliki tanggung jawab moral yang besar dalam membentuk generasi yang tidak hanya religius secara individual, tetapi juga memiliki kepedulian sosial yang tinggi. Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki kontribusi signifikan dalam membentuk karakter sosial peserta didik melalui integrasi nilai-nilai keislaman dalam

<sup>2</sup>Ahmad Zainal Abidin, "Kesalehan Sosial dalam Perspektif Islam Kontemporer," *Jurnal Studi Islam*, Vol. 21, No. 1, (2021): 15.

<sup>3</sup>Siti Nurhayati, "Transformasi Nilai Kesalehan dalam Kehidupan Sosial Masyarakat Modern," *Jurnal Sosiologi Agama*, Vol. 14, No. 2, (2020): 98.

<sup>4</sup>Muhammad Fauzan, "Peran Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Sosial Peserta Didik," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 9, No. 1, (2022.): 45.

proses pembelajaran. Namun demikian, sebagian besar penelitian masih berfokus pada aspek kesalahan individual, sedangkan kajian yang secara khusus membahas kesalahan sosial dalam konteks profesi pendidikan masih relatif terbatas. Hal ini menunjukkan adanya celah penelitian (research gap) yang perlu dikaji lebih lanjut, khususnya dalam memahami bagaimana konsep kesalahan sosial dapat diimplementasikan secara efektif dalam dunia pendidikan.

Selain itu, perkembangan zaman yang ditandai dengan globalisasi dan kemajuan teknologi juga memberikan tantangan tersendiri dalam pembentukan karakter peserta didik. Arus informasi yang cepat dan tidak terbatas dapat mempengaruhi pola pikir dan perilaku generasi muda. Oleh karena itu, pendidikan Islam dituntut untuk mampu menghadirkan pendekatan yang tidak hanya normatif, tetapi juga kontekstual dan relevan dengan perkembangan zaman. Penguatan kesalahan sosial menjadi salah satu solusi dalam menghadapi tantangan tersebut, karena mampu membentuk individu yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan spiritual dan sosial. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep kesalahan sosial dalam profesi pendidikan serta menganalisis peran pendidikan dalam menanamkan nilai-nilai kesalahan sosial kepada peserta didik. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara teoritis dalam pengembangan kajian pendidikan Islam, serta memberikan manfaat praktis bagi para pendidik dalam mengimplementasikan nilai-nilai kesalahan sosial dalam proses pembelajaran sehingga mampu membentuk generasi yang berkarakter, peduli, dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>5</sup>

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (library research), yaitu penelitian yang dilakukan dengan menelaah berbagai sumber literatur yang berkaitan dengan konsep kesalahan sosial dalam Islam dan relevansinya dalam dunia pendidikan. Pendekatan yang digunakan adalah analisis teks terhadap berbagai pemikiran dan kajian yang berhubungan dengan kesalahan individual dan kesalahan sosial. Sumber data dalam penelitian ini berasal dari buku-buku ilmiah, jurnal akademik, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan tema kajian. Proses penelitian dilakukan secara sistematis, dimulai dari pengumpulan data, pengelompokan, hingga analisis data untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai konsep kesalahan sosial dalam profesi pendidikan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan mengidentifikasi dan menelaah berbagai literatur seperti buku, artikel ilmiah, dan jurnal yang berkaitan dengan topik penelitian. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif untuk menjelaskan keterkaitan antara konsep kesalahan sosial dan implementasinya dalam lingkungan pendidikan.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Kesalahan Dan Pendidikan Islam**

Kesalahan dalam Islam mencakup dua dimensi utama, yaitu kesalahan individual dan kesalahan sosial. Secara umum di pahami kesalahan individual berkaitan dengan hubungan manusia dengan Allah, seperti shalat, puasa, dan ibadah lainnya. Sementara itu, kesalahan sosial berkaitan dengan hubungan manusia dengan sesama, seperti keadilan, kepedulian, dan tanggung jawab sosial. Islam menekankan keseimbangan antara kedua aspek tersebut. Dalam

---

<sup>5</sup>Rina Wulandari, "Integrasi Nilai-Nilai Keislaman dalam Pembelajaran untuk Meningkatkan Kesalahan Sosial," *Jurnal Tarbiyah dan Keguruan*, Vol. 5, No. 2, (2023): 67.

Al-Qur'an terdapat pada Surah Al - Baqarah: 177 disebutkan bahwa kebaikan tidak hanya diukur dari ibadah ritual, tetapi juga dari kepedulian terhadap sesama manusia.

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَالْمُؤْتُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ ﴿١٧٧﴾

Artinya: “Kebajikan itu bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat, melainkan kebajikan itu ialah (kebajikan) orang yang beriman kepada Allah, hari Akhir, malaikat-malaikat, kitab suci, dan nabi-nabi; memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak yatim, orang miskin, musafir, peminta-minta, dan (memerdekakan) hamba sahaya; melaksanakan salat; menunaikan zakat; menepati janji apabila berjanji; sabar dalam kemelaratan, penderitaan, dan pada masa peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.”

1. Kesalahan Individual. Kesalahan individual dalam pandangan tokoh-tokoh di Indonesia adalah kesalahan yang lebih mengacu pada hubungan vertikal dengan Tuhan “hablun min Allah” yang lebih bersifat pribadi, artinya manfaat dan dampaknya hanya untuk dirinya sendiri. Seperti melaksanakan shalat, puasa, haji, dhikir dan ibadah ritual lainnya.<sup>6</sup> Setiap manusia yang berakal mempunyai cita-cita yang agung, yakni mencapai kehidupan yang sempurna. Manusia yang mencapai kehidupan sempurna, dengan berdekat diri kepada Allah. Untuk mendekatkan diri kepada Allah, yang jelas membutuhkan energi yang selalu positif, berpandangan yang baik dalam segala hal atas ujian yang diberikan-Nya, menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya. Di samping itu, manusia yang berusaha mendekatkan diri kepada Allah, tidak lain dengan berupaya menjalani latihan-latihan untuk mencapai jiwa yang benar-benar murni, bersih dari segala bentuk noda-noda dosa. Tidak lain juga, mengendalikan hawa nafsu akan menjadikan manusia berbeda dengan hewan. Artinya, ada batasan-batasan tertentu yang setiap manusia harus memahami dan tidak melakukan sesuatu yang menjadikan dirinya terjebak pada pola keburukan. Menjaga diri tentu berkaitan dengan akhlak kepada Allah, diri sendiri dan manusia pada umumnya. Cara demikian akan membuat diri dapat mengendalikan hawa nafsu, dengan bersungguh-sungguh menjaga. Pada saat itulah, manusia dapat mencapai kesalahan individual yang secara pasti dapat memberikan manfaat bagi kehidupan dirinya di dunia dan kehidupan di akhirat.
2. Kesalahan Sosial. Secara etimologis istilah Kesalahan Sosial berasal dari dua kata yaitu kesalahan dan sosial. Sebelum mendapat awalan dan akhiran kata kesalahan berasal dari kata “saleh” atau “shaleh”. Kata “shaleh” berasal dari bahasa Arab yaitu shalahu yang apabila diartikan merupakan kebalikan dari kata fasad. Apabila fasad dapat dikatakan sebagai membuat kerusakan, maka sholahu dapat diartikan sebagai membuat kebaikan. Setelah ditambah awalan “ke” dan akhiran “an”, kata shaleh yang diartikan sebagai kesungguhan hati dalam hal menunaikan agama atau dapat diartikan juga kebaikan hidup. Adapun kata “sosial” berasal dari kata Latin socius yang berarti kawan atau teman. Sosial dapat diartikan sebagai bentuk perkawanan atau pertemanan yang berada dalam skala besar yaitu masyarakat. Berarti sosial adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan masyarakat atau kemasyarakatan hidup. Yang lebih penting adalah bahwa kata sosial mengandung pemahaman adanya sifat berjiwa pertemanan, terbuka untuk orang lain dan tidak bersifat individual atau egoistik atau tertutup terhadap orang lain. Sedangkan secara

<sup>6</sup>Dr. Muh. Fathoni Hasyim, M.Ag, Laporan Penelitian, “Kesalahan Individual Dan Sosial Dalam Perspektif Tafsir Tematik”. Hal 70.

terminologis, ada banyak pengertian tentang kesalehan sosial. Menurut Abdurrahman Wahid (Gus Dur) berpendapat bahwa kesalehan sosial adalah suatu bentuk yang tak cuma ditandai oleh rukuk dan sujud, melainkan juga oleh cucuran keringat dalam praktik hidup keseharian kita dan bagaimana kita berusaha dapat hidup berdampingan dengan orang lain. Sedangkan menurut Ilyas Abu Haidar kesalehan sosial adalah kumpulan dasar akhlak-akhlak dan kaidah-kaidah sosial tentang hubungan antara masyarakat serta semua perkara tentang urusan umat beragama dijaga dan diperhatikan oleh penegak hukum sehingga terciptalah suatu kerukunan umat beragama. Jadi kesalehan sosial adalah perilaku orang-orang yang sangat peduli dengan nilai-nilai Islami, yang bersifat sosial. Suka memikirkan dan santun kepada orang lain, dan suka menolong. Meskipun orang-orang ini tidak setekun kelompok pertama dalam melakukan ibadat seperti sembayang dan sebagainya itu, namun mereka memiliki intensi yang kuat dalam relasi sosial dengan manusia di sekitarnya.<sup>7</sup>

Berkenaan dengan kesalehan sosial, tarekat Syadziliyah berasumsi dengan “Kekayaan” karena dengan kekayaan seseorang dapat membantu kehidupan orang di sekitarnya. Tujuan hidup mulia ini, tentu akan berimplikasi pada kesadaran akan pentingnya membantu orang lain sebagai jalan menuju kedekatan dengan Allah. Naik-turunnya kehidupan perlu disanggupi dengan kenyataan bahwa membantu orang lain dengan meringankan beban akan berdampak pada diri sendiri. Terdapat pada surah Al – Isra’ : 26 – 27, yang berbunyi sebagai berikut.

وَأْتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا ﴿٣٦﴾  
إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ ۖ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا ﴿٣٧﴾

Artinya: “Berikanlah kepada kerabat dekat haknya, (juga kepada) orang miskin, dan orang yang dalam perjalanan. Janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya para pemboros itu adalah saudara-saudara setan dan setan itu sangat ingkar kepada Tuhannya.”

Jalan yang demikian sebenarnya, bersumber pada diri seseorang sebagai makrifah kepada Allah. Baik kesalehan individual dengan menjalankan perintah shalat, zakat, puasa dan haji adalah berada pada lingkup kekuasaan Allah sehingga dengan menjalankannya manusia dapat menegaskan bahwa untuk mencapai kedekatan dengan Allah. Sisi lainnya, perintah Allah bertujuan untuk capaian kehidupan pada realitas sosial yang menegaskan adanya proses capaian yang tinggi dalam kehidupan manusia. Keduanya saling melengkapi, di mana ajaran tarekat Syadziliyah memproyeksikan itu semua untuk cikal-bakal kesempurnaan manusia baik di dunia dan di akhirat kelak. Tidak lain, adalah usaha yang digali dan ingin dicapai oleh manusia. Akhlak tidak hanya sebagai capaian kepada diri sendiri dengan suksesi kesalehan individual. Di samping itu, manusia yang mempunyai akhlak akan mudah bergaul dengan siapa pun, menjaga diri untuk tetap bersikap bijak pada kehidupan orang, tidak mudah menyalahkan begitu saja. Capaian akhlak sebagai kesalehan merupakan ruang yang akan membuat manusia menjaga kemaslahatan dengan manusia lainnya. Capaian ini kemudian disebut dengan kesalehan sosial.<sup>8</sup>

<sup>7</sup>Muhammad Sairi and Ahmad Ali Fikri, “Konstruksi Kesalehan Sosial Dalam Komunitasantrian Tradisional Dalam Menghadapi Erasociety 5.0” Volume 1, No. 1 (2024): 60–61.

<sup>8</sup>Rosi Islamiyati, “Tarekat Syadzil Iya h Dalam Dimensi Kesalehan Individual Dan Kesalehan Sosial Serta Pengaruh Modernisasi Dan Globalisasi” Volume 22, No. 1 (2022): 146–147.

## Peran Pendidikan dalam Penguatan Kesalehan Sosial

Makna kesalehan dalam kehidupan seorang Muslim menggambarkan suatu realitas yang kompleks, selaras dengan perkembangan dinamika spiritual dan sosial yang terus bergerak. Sejumlah studi menunjukkan bahwa kesalehan tidak lagi semata-mata dipahami sebagai kepatuhan terhadap aturan ibadah yang bersifat ritualistik, melainkan juga merepresentasikan kepedulian sosial, komitmen terhadap nilai-nilai etis, serta keterlibatan aktif dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis. Dengan menggunakan pendekatan fenomenologi, berbagai dimensi kesalehan berhasil diungkap dari beragam pengalaman individu Muslim dalam konteks sosial dan budaya yang berbeda. Kehidupan sosial yang harmonis. Dengan menggunakan pendekatan fenomenologi, berbagai dimensi kesalehan berhasil diungkap dari beragam pengalaman individu Muslim dalam konteks sosial dan budaya yang berbeda. Di dalam dunia pendidikan, penguatan kesalehan sosial dapat diwujudkan melalui beberapa aspek, yaitu sebagai berikut:<sup>9</sup>

1. Pendidikan Nilai sebagai Fondasi Kesalehan Sosial. Lembaga pendidikan Islam memegang peran sentral dalam proses pembentukan karakter dan kesalehan sosial peserta didik. Pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga menekankan pada nilai-nilai moral dan pengabdian sosial, menjadi kunci dalam menumbuhkan kesadaran spiritual yang aplikatif. Melalui integrasi antara materi ajar dan kegiatan nyata di masyarakat, peserta didik diberikan kesempatan untuk menginternalisasi nilai-nilai keislaman melalui keterlibatan langsung dalam kehidupan sosial. Penguatan kesalehan dalam pendidikan tidak cukup dengan memberikan teori agama atau hafalan ayat-ayat suci. Sebaliknya, proses pendidikan yang membangun kesalehan sosial harus menyentuh sisi afektif dan psikomotorik siswa, yakni bagaimana mereka bersikap, merespons realitas sosial, serta turut aktif dalam memberikan solusi atas problematika umat. Pendekatan berbasis nilai, seperti mengedepankan kepekaan terhadap lingkungan, semangat tolong-menolong, dan tanggung jawab terhadap sesama, menjadi unsur penting dalam pendidikan Islam yang holistik. Melalui keterlibatan dalam kegiatan sosial seperti bakti sosial, program kemanusiaan, atau kerja sama lintas komunitas, peserta didik tidak hanya belajar memahami Islam secara tekstual, tetapi juga mengalami langsung makna-makna ajaran agama dalam konteks kemasyarakatan. Dengan demikian, kesalehan yang terbentuk melalui institusi pendidikan menjadi lebih substansial dan berdampak, karena didasarkan pada pengalaman sosial yang konkret, bukan sekadar pencapaian akademik atau kemampuan retorik dalam menyampaikan ajaran agama.
2. Pendidikan Agama di Sekolah. Peran guru pendidikan agama di tingkat sekolah memiliki posisi strategis dalam membentuk fondasi kesalehan sejak usia dini. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi ajar, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual yang mampu mengarahkan peserta didik untuk menghayati dan mengamalkan nilai-nilai Islam dalam keseharian. Melalui pendekatan yang reflektif dan kontekstual, proses pembelajaran agama difokuskan pada pembentukan sikap, karakter, dan perilaku yang sejalan dengan nilai-nilai kesalehan. Dalam praktiknya, proses pendidikan agama yang efektif tidak cukup hanya berorientasi pada hafalan dan pemahaman konseptual, tetapi juga harus menyentuh aspek afektif dan aplikatif. Guru yang mampu mengintegrasikan nilai keislaman ke dalam aktivitas harian siswa, seperti praktik ibadah bersama, keterlibatan dalam kegiatan sosial sekolah, serta pembiasaan berinteraksi secara sopan dan bertanggung jawab, akan lebih berhasil dalam menumbuhkan kesalehan yang otentik. Kesalehan yang ditanamkan melalui proses pendidikan ini tidak hanya tercermin dalam aspek spiritualitas personal, tetapi juga dalam bentuk empati terhadap sesama, kepedulian terhadap lingkungan, serta perilaku

---

<sup>9</sup>and Salsa Hamidah Efendi Efendi, Endrika Widdia Putri, "No Title," *Journal of Religious Studies*, Volume 3, No. 2 (2022): 55-58.

adil dalam kehidupan sehari-hari. Sekolah menjadi ruang penting untuk membentuk karakter religius yang tidak eksklusif, melainkan inklusif dan relevan dengan tantangan zaman. Dengan demikian, pendidikan agama di sekolah tidak semata-mata berperan membangun hubungan vertikal antara siswa dan Tuhan, tetapi juga membentuk relasi horizontal yang sehat dengan sesama. Melalui model pendidikan yang humanis dan transformatif, kesalahan yang diajarkan menjadi lebih kontekstual, hidup, dan terinternalisasi dalam kepribadian peserta didik.

3. Penguatan Kesalehan Melalui Pendidikan Keislaman di Perguruan Tinggi. Pembelajaran keislaman di lingkungan pendidikan tinggi memiliki fungsi yang jauh melampaui sekadar penguatan doktrin atau transmisi pengetahuan agama. Tujuannya tidak hanya untuk membentuk mahasiswa yang memahami ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga untuk menumbuhkan karakter dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, mata kuliah keislaman dirancang untuk mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam membentuk kesalehan yang bersifat komprehensif. Mahasiswa tidak hanya menjadi objek penerima materi, tetapi juga diposisikan sebagai subjek yang aktif dalam menginternalisasi dan merealisasikan ajaran-ajaran agama melalui keterlibatan sosial. Kegiatan - kegiatan seperti bakti sosial, advokasi kemanusiaan, gerakan peduli lingkungan, hingga pengembangan konten dakwah berbasis digital menjadi bagian dari praktik nyata pembelajaran. Dalam hal ini, kampus berfungsi sebagai laboratorium kehidupan yang memungkinkan mahasiswa menguji dan menerapkan nilai-nilai kesalehan dalam konteks yang lebih luas dan kontekstual. Kesalehan mahasiswa tidak lagi dipahami dalam bentuk sempit seperti kepatuhan formal terhadap ibadah semata, melainkan juga dilihat dari kontribusinya terhadap komunitas, kesadaran sosialnya, dan kepedulian terhadap isu-isu yang relevan dengan kemanusiaan. Pendidikan keislaman yang mendorong pembentukan habitus sosial semacam ini sangat penting di era modern, di mana tantangan moral, budaya, dan spiritual semakin kompleks. Dengan pendekatan tersebut, kesalahan menjadi tidak hanya internal dan personal, tetapi juga nyata dan berdampak dalam kehidupan sosial.<sup>10</sup>

## KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa kesalehan dalam Islam tidak hanya terbatas pada dimensi individual yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Allah, tetapi juga mencakup dimensi sosial yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan sesama. Kesalehan sosial menjadi aspek penting dalam menilai kualitas keberagamaan seseorang, karena mencerminkan implementasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata. Dalam konteks pendidikan, penguatan kesalehan sosial memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk karakter peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepedulian, empati, dan tanggung jawab sosial. Proses internalisasi nilai-nilai kesalehan sosial dapat dilakukan melalui integrasi nilai-nilai keislaman dalam pembelajaran, keteladanan pendidik, serta pembiasaan perilaku sosial dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pendidik memiliki peran kunci sebagai agen perubahan dalam menanamkan nilai-nilai tersebut, sehingga mampu menciptakan generasi yang seimbang antara kesalehan individual dan sosial. Oleh karena itu, profesi pendidik tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai pembentuk karakter yang berkontribusi dalam menciptakan kehidupan masyarakat yang harmonis dan berkeadaban.

---

<sup>10</sup> Nur Qalby et al., "Makna Kesalehan Bagi Muslim Dalam Pendekatan Fenomenologi Nur Qalby, Miftahul Hasanah, Mutmainna Yusra Hidayah, Kamaruddin Mustamin," *JURNAL USHULUDDIN Volume 27 Nomor 2* (2025): 169–174.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmad Zainal Abidin, (2021) "Kesalehan Sosial dalam Perspektif Islam Kontemporer," Jurnal Studi Islam, Vol. 21, No. 1.
- and Salsa Hamidah Efendi Efendi, Endrika Widdia Putri, (2025) "No Title," Journal of Religious Studies, Volume 3, No. 2.
- Dr. Muh. Fathoni Hasyim, M.Ag, Laporan Penelitian, "Kesalehan Individual Dan Sosial Dalam Perspektif Tafsir Tematik".
- Muhammad Fauzan, (2022,) "Peran Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Sosial Peserta Didik," Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 9, No. 1.
- Muhammad Sairi and Ahmad Ali Fikri, (2022) "Konstruksi Kesalehan Sosial Dalam Komunitasantri Tradisional Dalam Menghadapi Erasociety 5.0" Volume 1, No. 1.
- nur Qalby Et Al, (2025) "Makna Kesalehan Bagi Muslim Dalam Pendekatan Fenomenologi Nur Qalby, Miftahul Hasanah, Mutmainna Yusra Hidayah, Kamaruddin Mustamin," Jurnal Ushuluddin Volume 27 Nomor 2.
- Rina Wulandari, (2023) "Integrasi Nilai-Nilai Keislaman dalam Pembelajaran untuk Meningkatkan Kesalehan Sosial," Jurnal Tarbiyah dan Keguruan, Vol. 5, No. 2.
- Rosi Islamiyati, "Tarekat Syadzil Iya h Dalam Dimensi Kesalehan Individual Dan Kesalehan Sosial Serta Pengaruh Modernisasi Dan Globalisasi" Volume22, No. 1.
- Siti Nurhayati, (2020) "Transformasi Nilai Kesalehan dalam Kehidupan Sosial Masyarakat Modern," Jurnal Sosiologi Agama, Vol. 14, No. 2.
- Yohanes H Yuwono, "Usaha Menggapai Kesalehan Dalam Islam," n.d.